

Hubungan Dukungan Guru Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Yang Mengalami Cyberbullying

Kevia Naswa Ainur Rohma^{1*}, Ari Damayanti Wahyuningrum², Waifti Amalia³

^{*1,2,3} Program Studi Pendidikan Ners, STIKES Widyagama Husada Malang

Alamat: Sudimoro Nomor 16, Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding: keviaanaswaa@gmail.com

Abstract. Cyberbullying is a form of bullying through digital media and can have a negative impact on adolescents' psychological well-being, such as decreased self-acceptance, positive relationships with others, autonomy, mastery of the environment, life goals, and personal growth. One of the factors that plays a role in helping adolescents cope with this impact is teacher support. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The research sample amounted to 43 respondents with purposive sampling technique. Data were collected using questionnaires, then analyzed using the Spearman Rank correlation test with a significance level of $\alpha = 0.05$. Teacher support in the high category was 32 respondents (74.4%) and psychological well-being in the high category was 27 respondents (62.8%). The results of the Spearman Rank test showed a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) with a correlation coefficient of $r = 0.744$, indicating a strong positive relationship between teacher support and the psychological well-being of adolescents who experienced cyberbullying. The higher the support the teacher receives, the higher the psychological well-being of adolescents. There is a significant relationship between teacher support and the psychological well-being of adolescents who experience cyberbullying.

Keywords: cyberbullying; teacher support; psychological well-being; teenagers

Abstrak. Cyberbullying salah satu bentuk perundungan melalui media digital dan dapat memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis remaja, seperti menurunnya penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Salah satu faktor yang berperan dalam membantu remaja menghadapi dampak tersebut adalah dukungan guru. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 43 responden dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dukungan guru dalam kategori tinggi sebanyak 32 responden (74,4%) dan kesejahteraan psikologis kategori tinggi sebanyak 27 responden (62,8%). Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,744$, menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara dukungan guru dengan kesejahteraan psikologis remaja yang mengalami cyberbullying. Semakin tinggi dukungan guru yang diterima, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis remaja. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan guru dengan kesejahteraan psikologis remaja yang mengalami cyberbullying.

Kata kunci: Cyberbullying; Dukungan Guru; Kesejahteraan Psikologis; Remaja

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi digital memiliki risiko terjadinya perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja melalui media elektronik seperti email, media sosial, atau pesan teks, termasuk tindakan tertulis dan lisan, tindakan visual seperti mengunggah video memalukan, pengucilan, peniruan identitas, dan ejekan (Kowalski *et al.*, 2019). Remaja yang menjadi korban *cyberbullying* dapat mengalami isolasi sosial, penurunan harga diri, dan trauma berkepanjangan, sedangkan pelaku cenderung menunjukkan perilaku impulsif, kurang empati, agresif, serta berisiko dijauhi lingkungan sosialnya sehingga berpotensi mengalami kesepian

(Anshori *et al.*, 2022). Dampak psikologis *cyberbullying* pada remaja meliputi depresi, kecemasan kronis, dan gangguan tidur, yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis serta perkembangan sosial remaja (Kamilla, 2025)

Remaja yang mengalami *cyberbullying* biasanya dimulai dari interaksi di media sosial yang berupa ejekan, penghinaan, atau ancaman dari pelaku kepada korban (Dwi Windarwati *et al.*, 2020). Remaja korban *cyberbullying* mendapatkan komentar negatif atau ejekan lewat pesan di media sosial, menjadi penyebaran konten negatif atau fitnah, sehingga korban mengalami dampak psikologis seperti kecemasan, depresi, dan rasa terintimidasi; (Nursanti *et al.*, 2019). *Cyberbullying* dapat menyebabkan masalah pada kesehatan mental siswa di lingkungan sekolah, terutama guru, memiliki peran penting sebagai pendidik dan figur pendukung utama, menjadi sumber dukungan sosial yang sangat dibutuhkan oleh remaja yang menghadapi tekanan agar mampu memperkuat daya tahan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa (Demaray & Malecki, 2002). Guru dapat mengidentifikasi perubahan tingkah laku siswa, memberikan pengakuan terhadap perasaan siswa, guru dapat memberikan bantuan nyata kepada remaja yang mengalami *cyberbullying* melalui dukungan emosional dan tindakan perlindungan yang konkret. Guru perlu mendengarkan keluhan siswa dengan sikap empati, menjaga kerahasiaan identitas korban, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman agar siswa terhindar dari perundungan lanjutan di sekolah. Kehadiran sebagai pelindung psikologis, hal ini membantu remaja menurunkan tingkat stres dan mengurangi kerentanan emosional. Sehingga dibutuhkan dukungan guru kepada remaja yang mengalami *cyberbullying* untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Widyagama melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), diketahui bahwa hingga saat ini belum terdapat laporan resmi mengenai kasus *cyberbullying* yang disampaikan oleh siswa kepada pihak sekolah. Namun demikian, hasil wawancara dengan tiga orang siswa menunjukkan bahwa mereka aktif menggunakan media sosial dan pernah menerima ejekan maupun komentar negatif melalui media sosial. Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa perilaku bullying secara verbal, seperti saling mengejek antar teman, masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan sering dianggap sebagai bentuk candaan. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa teman mereka pernah menerima komentar negatif di media sosial dan memilih menceritakan pengalaman tersebut kepada teman dekat, yang kemudian memberikan dukungan emosional berupa ketenangan dan penguatan secara verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa indikasi *cyberbullying* pada siswa tetap ada meskipun belum dilaporkan secara resmi kepada pihak sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman cyberbullying pada remaja dapat terjadi tanpa terdeteksi secara formal oleh sekolah. Padahal, peran lingkungan sekolah, khususnya guru, sangat penting dalam memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami tekanan psikologis akibat cyberbullying. Dukungan guru dapat menjadi sumber kekuatan bagi siswa untuk merasa aman, dihargai, dan mampu menghadapi pengalaman negatif yang dialaminya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan dukungan guru terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang mengalami cyberbullying di SMA Widyagama, agar diperoleh gambaran mengenai pentingnya peran guru dalam membantu siswa mempertahankan kondisi psikologis yang baik di lingkungan sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan cross-sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu untuk menggambarkan hubungan antara dukungan guru dengan kesejahteraan psikologis remaja yang mengalami cyberbullying. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di SMA Widyagama Malang. Populasi penelitian adalah remaja berusia 16–18 tahun yang mengalami cyberbullying, sedangkan sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan guru, sedangkan variabel dependen adalah kesejahteraan psikologis remaja. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skrining cyberbullying, kuesioner dukungan guru yang dimodifikasi dari *Teacher Support Scale* (TSS), serta kuesioner kesejahteraan psikologis yang diadaptasi dari *Ryff's Scales of Psychological Well-Being* (SPWB). Seluruh instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian setelah memperoleh persetujuan menjadi responden (*informed consent*). Selanjutnya data diolah melalui tahapan editing, coding, tabulating, entry data, dan cleaning menggunakan program SPSS versi 26. Analisis data diawali dengan uji normalitas untuk menentukan distribusi data, kemudian dilakukan analisis univariat guna mendeskripsikan karakteristik responden dan masing-masing variabel penelitian. Hubungan antara dukungan guru dengan kesejahteraan psikologis dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson apabila data berdistribusi normal atau uji korelasi Spearman apabila data tidak berdistribusi normal, dengan tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$. Penelitian juga menerapkan prinsip etika penelitian yang meliputi *informed consent*, anonimitas, keadilan, kejujuran, serta keseimbangan antara manfaat dan risiko bagi responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	16 tahun	18	41,9
	17 tahun	18	41,9
	18 tahun	7	16,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	44,2
	Perempuan	24	55,8
Kelas	X	20	46,5
	XI	23	53,5

Berdasarkan Tabel 1, dari 43 responden, berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 16 dan 17 tahun, masing-masing sebanyak 18 responden (41,9%), sedangkan responden berusia 18 tahun sebanyak 7 responden (16,3%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 24 responden (55,8%), sedangkan laki-laki sebanyak 19 responden (44,2%). Berdasarkan kelas, responden lebih banyak berasal dari kelas XI sebanyak 23 responden (53,5%), sedangkan kelas X sebanyak 20 responden (46,5%). Dengan demikian, karakteristik responden didominasi oleh usia 16–17 tahun, jenis kelamin perempuan, dan kelas XI

2) Variabel Penelitian

Tabel 2. Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Peran dalam Cyberbullying	Korban (<i>victim</i>)	29	67,4
	Pelaku	8	18,6
	Korban-Pelaku (<i>bully-victim</i>)	6	14,0
Lama memiliki media sosial	<1 tahun	2	4,7
	1–3 tahun	8	18,6
	>3 tahun	33	76,7
Jumlah media sosial yang digunakan	1 media sosial	1	2,3
	2 media sosial	7	16,3
	>3 media sosial	35	81,4
Durasi penggunaan media sosial per hari	<2 jam	6	14,0
	2–4 jam	19	44,2
	>4 jam	18	41,9
Durasi penggunaan internet per hari	<2 jam	4	9,3
	2–4 jam	15	34,9
	>4 jam	24	55,8

Berdasarkan Tabel 2, dari 43 responden, sebagian besar berperan sebagai korban *cyberbullying*, yaitu 29 responden (67,4%). Berdasarkan penggunaan media sosial, sebagian besar responden telah memiliki media sosial selama >3 tahun (76,7%),

menggunakan >3 media sosial (81,4%), serta mengakses media sosial selama 2–4 jam per hari (44,2%). Sementara itu, berdasarkan durasi penggunaan internet, sebagian besar responden menggunakan internet selama >4 jam per hari (55,8%).

3) Analisis Bivariat Dukungan Guru

Tabel 3 Tabel Analisis Bivariat Dukungan Guru

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	1	2.3
Sedang	10	23.3
Tinggi	32	74.4
Total	43	100.0

Tabel 3 menunjukkan 43 responden mendapat dukungan guru dalam kategori tinggi sebanyak 74,4% sedangkan responden yang mendapat dukungan guru kategori rendah sebanyak 2,3%.

4) Analisa Bivariat Kesejahteraan Psikologis

Tabel 4 Tabel Analisis Bivariat Kesejahteraan Psikologis

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	1	2.3
Sedang	15	34.9
Tinggi	27	62.8
Total	43	100.0

Tabel 4, diketahui bahwa dari 43 responden, sebagian besar memiliki tingkat kesejahteraan psikologis kategori tinggi, yaitu sebanyak (62,8%). sedangkan (2,3%) berada pada kategori rendah.

5) Tabulasi Silang Dukungan Guru dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja

Tabel 5. Hasil Tabulasi Silang Dukungan Guru dengan Kesejahteraan Psikologis

Dukungan Guru	Kesejahteraan Psikologis						Total n (%)	Uji Spearman rho (r)	
	Rendah n (%)		Sedang n (%)		Tinggi n (%)				
Rendah	1	(100)	0	(0)	0	(0)	1	(100)	1.000
Sedang	0	(0)	7	(70)	3	(30)	10	(100)	
Tinggi	0	(0)	8	(25)	24	(75)	32	(100)	
Total	1	(2.3)	15	(34.9)	27	(62.8)	43	(100)	0.744

Tabel 5. menunjukkan bahwa responden dengan dukungan guru kategori tinggi memiliki kesejahteraan psikologis kategori tinggi, yaitu 24 responden (75,0%), sedangkan 8 responden (25,0%) berada pada kategori sedang. Pada kategori dukungan guru sedang, mayoritas responden memiliki kesejahteraan psikologis sedang sebanyak 7 (70,0%) dan 3 (30,0%) memiliki kesejahteraan psikologis tinggi. Sedangkan, yang memiliki dukungan guru kategori rendah sebanyak 1 (100%) memiliki kesejahteraan

psikologis rendah. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,744, yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan hubungan yang kuat antara dukungan guru dan kesejahteraan psikologis.

6) Hubungan Dukungan Guru dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Mengalami Cyberbullying

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan guru dengan kesejahteraan psikologis remaja yang mengalami *cyberbullying* di SMA Widyagama Malang. Analisis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan.

Tabel 6 Hasil Analisis Bivariat

Variabel Independen	n	r	p-value	Keterangan
Dukungan Guru	43	1.000	0,000	Terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan
Kesejahteraan Psikologis	43	0.744	0.000	

Tabel 6 hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,744 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$)

b. Pembahasan

1) Analisis Univariat Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Remaja

Karakteristik responden berdasarkan usia pada tabel 5.1 mayoritas responden berada pada usia 16 tahun sebanyak 19 44,2%. Sejalan dengan penelitiannya (Hinduja S. & Patchin, 2020) remaja pertengahan di usia 16 tahun memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi melalui media sosial sehingga rentan terjadi *cyberbullying*. Selain itu, penelitian (Zhu *et al.*, 2021) menemukan bahwa remaja berusia 15–17 tahun merupakan kelompok yang paling sering terpapar *cyberbullying* karena tingginya frekuensi komunikasi dan aktivitas di media sosial. Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Meydiningrum;Atmoko, 2025) di Indonesia turut menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial pada remaja meningkatkan peluang terjadinya *cyberbullying* karena semakin banyaknya interaksi yang dilakukan di ruang digital.

Menurut Erikson (1963) dalam (Izzani *et al.*, 2024) masa remaja merupakan fase pencarian identitas (*identity versus role confusion*), yaitu periode ketika individu mulai mengeksplorasi jati diri, membangun hubungan yang lebih luas dengan teman sebaya, serta berusaha memperoleh penerimaan dari lingkungan sosial sehingga lebih rentan mengalami konflik sosial maupun emosional, termasuk konflik di dunia maya seperti *cyberbullying*. (Izzani *et al.*, 2024)

Responden pada usia 16-17 tahun berkaitan dengan karakteristik perkembangan remaja yang sedang aktif membangun hubungan sosial dan mencari pengakuan dari lingkungan sebayanya melalui media sosial menyebabkan remaja lebih sering berinteraksi secara daring, sehingga peluang terjadinya *cyberbullying* menjadi lebih besar.

2) Analisis Univariat Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada tabel 5.2 diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, sebanyak 29 (67,4%), sedangkan laki-laki sebanyak 14 (32,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami *cyberbullying* adalah perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dkk. (2023) yang menyatakan bahwa perempuan lebih sering menjadi korban *cyberbullying* dibandingkan laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena perempuan lebih aktif menggunakan media sosial untuk membangun relasi sosial dan berbagi pengalaman, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk mengalami interaksi negatif di dunia maya. Hasil tersebut juga didukung oleh (Chudal *et al.*, 2022) yang menemukan bahwa pada beberapa negara, remaja perempuan lebih sering mengalami *cyberbullying* dibandingkan laki-laki. Selain itu, (Li & Hesketh, 2021) melaporkan bahwa remaja perempuan lebih banyak mengalami *cyberbullying* dalam bentuk penghinaan, penyebaran rumor, dan pelecehan melalui media sosial.

Terdapat perbedaan karakteristik emosional antara remaja laki-laki dan perempuan. Remaja perempuan umumnya lebih ekspresif terhadap perasaan, lebih mengutamakan hubungan interpersonal, serta lebih sensitif terhadap penilaian sosial dibandingkan laki-laki (Hurlock, 2017). Kondisi tersebut menyebabkan perempuan lebih rentan mengalami dampak psikologis akibat perlakuan negatif, termasuk *cyberbullying*.

Tingginya jumlah responden perempuan pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh pola penggunaan media sosial yang lebih aktif dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman menjadi korban *cyberbullying* sehingga lebih banyak teridentifikasi sebagai responden penelitian. Meskipun demikian, *cyberbullying* dapat dialami oleh siapa saja tanpa memandang jenis kelamin sehingga upaya pencegahan perlu diberikan kepada seluruh siswa.

3) Analisis Bivariat Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Karakteristik responden berdasarkan kelas pada tabel 5.3 diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari kelas XI, yaitu sebanyak 22 (51,2%), diikuti kelas X sebanyak 12 (27,9%), dan kelas XII sebanyak 9 (20,9%). Hasil tersebut menunjukkan

bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat kelas XI. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Orizani *et al.*, 2020) yang dilakukan pada siswa kelas XI SMA di Surabaya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa kelas XI memiliki intensitas interaksi sosial melalui media digital yang tinggi sehingga lebih berisiko mengalami *cyberbullying*. Selain itu, penelitian (Efianingrum, Dwiningrum, 2020) terhadap 1.452 pelajar SMA di Indonesia yang melibatkan siswa kelas X, XI, dan XII menunjukkan bahwa *cyberbullying* merupakan masalah yang banyak dialami pelajar SMA seiring tingginya penggunaan media sosial dalam aktivitas belajar maupun kehidupan sosial. Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Windarwati *et al.*, 2020) yang menemukan bahwa remaja SMA merupakan kelompok dengan penggunaan media sosial yang tinggi sehingga memiliki peluang lebih besar mengalami maupun terlibat dalam *cyberbullying*. Dengan demikian, dominasi responden kelas XI dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan karakteristik remaja pertengahan yang memiliki aktivitas sosial, interaksi dengan teman sebaya, dan penggunaan media sosial yang lebih intens dibandingkan kelompok lainnya.

Menurut Santrock (2019), semakin tinggi tingkat pendidikan remaja maka semakin luas pula lingkungan pergaulan dan tanggung jawab akademiknya. Remaja pada jenjang kelas XI umumnya memiliki aktivitas sekolah yang lebih padat, hubungan sosial yang lebih kompleks, serta penggunaan media sosial yang semakin intensif untuk berkomunikasi maupun mengerjakan tugas sekolah. Hasil penelitian (Hidayati, 2021) menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya berhubungan dengan keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*. Semakin tinggi intensitas interaksi yang dilakukan remaja melalui media digital, semakin besar peluang mereka mengalami maupun terlibat dalam *cyberbullying* (Hidayati, 2021).

Dominasi responden kelas XI dapat disebabkan karena siswa pada jenjang tersebut berada pada fase perkembangan remaja pertengahan dengan aktivitas akademik dan sosial yang cukup tinggi. Interaksi yang lebih luas, baik secara langsung maupun melalui media sosial, meningkatkan kemungkinan terjadinya *cyberbullying*. Oleh karena itu, sekolah perlu terus memperkuat edukasi mengenai penggunaan media sosial yang sehat serta meningkatkan peran guru dalam memberikan pendampingan kepada siswa agar dampak *cyberbullying* dapat diminimalkan.

4) Analisis Bivariat Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Media Sosial Yang Digunakan

Karakteristik responden berdasarkan jumlah media sosial yang digunakan

diketahui bahwa mayoritas responden menggunakan lebih dari tiga media sosial, yaitu sebanyak 35 responden (81,4%). Selanjutnya, sebanyak 7 responden (16,3%) menggunakan dua media sosial, sedangkan hanya 1 responden (2,3%) menggunakan satu media sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi melalui berbagai platform sebagai sarana komunikasi, memperoleh informasi, hiburan, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Budi, Fauziah, 2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi pada remaja berhubungan dengan meningkatnya peluang terjadinya *cyberbullying* karena semakin banyak interaksi yang dilakukan di ruang digital, seperti *cyberbullying* dan kecanduan media sosial (Auliya;Yahya;Hurrysos, 2023). Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin tinggi pula peluang terjadinya perilaku *cyberbullying* pada remaja (Adhiti *et al.*, 2023). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Hermawansyah;Pratama, 2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas pengguna media sosial di Indonesia menggunakan lebih dari satu platform, seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, dan Facebook. Penggunaan beberapa platform mencerminkan tingginya aktivitas digital remaja sehingga meningkatkan peluang terjadinya interaksi daring, termasuk risiko terpapar *cyberbullying*.

Menurut John W. Santrock (2019), masa remaja merupakan periode ketika individu memiliki kebutuhan yang tinggi untuk menjalin hubungan sosial, memperoleh penerimaan dari teman sebaya, dan membangun identitas diri. Perkembangan teknologi memungkinkan kebutuhan tersebut dipenuhi melalui berbagai platform media sosial. penggunaan berbagai media sosial memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, namun di sisi lain meningkatkan risiko munculnya perilaku negatif, seperti *cyberbullying* dan kecanduan media sosial (Adhiti *et al.*, 2023).

Tingginya jumlah responden yang menggunakan lebih dari tiga media sosial menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja. Penggunaan berbagai platform memungkinkan remaja berinteraksi dengan lebih banyak orang, namun juga memperbesar peluang terjadinya *cyberbullying* karena interaksi berlangsung pada berbagai ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan edukasi mengenai penggunaan media sosial yang bijak serta pendampingan dari guru dan orang tua agar remaja mampu memanfaatkan media sosial secara positif dan meminimalkan risiko dampak negatifnya.

5) Analisis Bivariat Karakteristik Responden Berdasarkan Durasi Penggunaan Sosial Media

Karakteristik responden berdasarkan durasi penggunaan sosial media diketahui bahwa mayoritas responden menggunakan media sosial selama 2–4 jam per hari, sebanyak 19 responden (44,2%). Selanjutnya, 18 responden (41,9%) menggunakan media sosial lebih dari 4 jam per hari, dan 6 responden (14,0%) menggunakan media sosial kurang dari 2 jam per hari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki durasi penggunaan media sosial yang cukup tinggi setiap harinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Meydiningrum;Atmoko, 2025) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin besar peluang remaja terpapar maupun terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Selain itu, (Parwitasari *et al.*, 2024) juga menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dalam durasi yang lama meningkatkan frekuensi interaksi di dunia maya sehingga risiko mengalami *cyberbullying* menjadi lebih besar. Penelitian (Hardiyanti, 2026) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin besar peluang remaja terlibat dalam *cyberbullying* karena frekuensi interaksi di dunia maya juga meningkat.

Menurut Katz, Blumler, dan Gurevitch (1974) melalui *Uses and Gratifications Theory* dalam (Purboningsih *et al.*, 2023), teori ini masih relevan dalam menjelaskan perilaku penggunaan media sosial saat ini. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Purboningsih *et al.*, 2023) yang menunjukkan bahwa remaja Indonesia memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, mencari hiburan, dan menjalin hubungan sosial. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menyebabkan frekuensi interaksi di ruang digital semakin meningkat sehingga peluang remaja menghadapi berbagai risiko, termasuk *cyberbullying*, juga menjadi lebih besar.

Dominannya responden yang menggunakan media sosial selama 2–4 jam hingga lebih dari 4 jam per hari menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan remaja. Durasi penggunaan yang cukup tinggi memungkinkan remaja memperoleh berbagai manfaat, seperti kemudahan berkomunikasi dan memperoleh informasi. Namun, kondisi tersebut juga meningkatkan peluang terjadinya *cyberbullying* karena semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan edukasi mengenai literasi digital serta pendampingan dari guru dan orang tua agar remaja mampu menggunakan media sosial secara bijaksana.

6) Analisis Bivariat Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Penggunaan

Internet

Karakteristik responden berdasarkan lama penggunaan internet pada tabel 5.8 diketahui bahwa dari 43 responden, sebagian besar menggunakan internet lebih dari 4 jam per hari, yaitu sebanyak 24 responden (55,8%). Selanjutnya, sebanyak 15 responden (34,9%) menggunakan internet selama 2–4 jam per hari, sedangkan 4 responden (9,3%) menggunakan internet kurang dari 2 jam per hari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki intensitas penggunaan internet yang tinggi dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fazry dan Apsari, 2021) yang menjelaskan bahwa tingginya penggunaan media sosial dan internet meningkatkan peluang terjadinya *cyberbullying* pada remaja. Hasil serupa dilaporkan oleh (Amanatin, 2024) yang menjelaskan bahwa perkembangan penggunaan internet memperluas interaksi digital sehingga risiko *cyberbullying* pada remaja juga meningkat. Penelitian (Iskandar *et al.*, 2019) juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja telah menggunakan internet selama lebih dari dua tahun dan mengakses media sosial setiap hari sehingga memberikan lebih banyak kesempatan bagi remaja untuk berinteraksi di dunia maya sehingga meningkatkan kemungkinan terpapar *cyberbullying*.

Menurut Ball-Rokeach dan DeFleur (1976) melalui *Media Dependency Theory*, individu akan semakin bergantung pada media ketika media tersebut mampu memenuhi kebutuhan informasi, komunikasi, hiburan, dan interaksi sosial. Tingkat ketergantungan yang tinggi menyebabkan individu menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan media, termasuk internet. Pada remaja, internet tidak hanya digunakan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dan membangun hubungan sosial (Purboningsih *et al.*, 2023). Oleh karena itu, semakin lama durasi penggunaan internet, semakin besar pula peluang remaja melakukan interaksi di dunia maya sehingga risiko terpapar berbagai perilaku negatif, termasuk *cyberbullying*, juga meningkat.

Tingginya proporsi responden yang menggunakan internet lebih dari 4 jam per hari menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja. Penggunaan internet dalam durasi yang lama memberikan berbagai manfaat, seperti memudahkan komunikasi, memperoleh informasi, dan mendukung proses pembelajaran. Namun, kondisi tersebut juga meningkatkan frekuensi interaksi di ruang digital sehingga peluang mengalami *cyberbullying* menjadi lebih besar. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital serta pendampingan dari guru dan orang tua agar remaja mampu

menggunakan internet secara bijak dan meminimalkan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis.

7) Dukungan Guru

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa dari 43 responden, sebagian besar siswa yang mengalami *cyberbullying* memiliki persepsi dukungan guru dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 32 (74,4%). Sementara itu, sebanyak 10 (23,3%) memiliki persepsi dukungan guru pada kategori sedang dan hanya 1 responden (2,3%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa menilai telah memperoleh dukungan yang baik dari guru selama berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap setiap dimensi dukungan guru, diketahui bahwa dimensi dukungan operasional memiliki nilai rata-rata (mean) tertinggi sebesar 16,91, diikuti dukungan informasional sebesar 16,86, dukungan emosional sebesar 16,47, dan dukungan instrumental sebesar 16,40. Hasil ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak merasakan dukungan guru dalam bentuk operasional, seperti pemberian penghargaan, penguatan, dan bantuan yang mendukung proses belajar. Meskipun demikian, selisih nilai rata-rata antar dimensi relatif kecil sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh bentuk dukungan guru dirasakan dengan baik oleh siswa. Tingginya persentase dukungan guru mengindikasikan bahwa guru di SMA Widyagama Malang telah menjalankan perannya tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai sumber dukungan sosial yang memberikan perhatian, motivasi, bimbingan, dan pendampingan kepada siswa ketika menghadapi berbagai permasalahan, termasuk pengalaman *cyberbullying*. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Khusumadewi, 2026) yang menunjukkan bahwa dukungan guru yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis siswa melalui perhatian, bimbingan, dan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ningrum & Amna, 2020) yang menunjukkan bahwa dukungan guru yang tinggi membantu siswa menghadapi dampak negatif *cyberbullying* melalui perhatian, komunikasi yang positif, dan respons yang baik terhadap permasalahan siswa. Hasil penelitian ini didukung oleh (Vandebosch *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa serta respons aktif guru terhadap *cyberbullying* berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menekan terjadinya *cyberbullying*.

Menurut (Granziera *et al.*, 2022) dukungan guru merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasional. Dukungan emosional diwujudkan melalui perhatian, empati,

penghargaan, dan kepedulian guru sehingga siswa merasa dihargai dan diterima. Selain itu, (Longobardi *et al.*, 2020) menyatakan bahwa siswa yang memperoleh dukungan emosional dari guru cenderung memiliki risiko yang lebih rendah mengalami gangguan psikologis akibat *bullying* maupun *cyberbullying*.

Tingginya persepsi dukungan guru pada penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya membangun komunikasi yang baik dan memberikan perhatian terhadap kondisi siswa, sehingga siswa merasa nyaman untuk memperoleh bantuan ketika menghadapi permasalahan. Namun, masih adanya responden yang merasakan dukungan guru pada kategori sedang (23,3%) dan rendah (2,3%) mengindikasikan bahwa belum semua siswa memperoleh dukungan yang optimal. Perbedaan persepsi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kedekatan hubungan guru dengan siswa, keterbukaan siswa dalam mengungkapkan masalah, serta sulitnya guru mengenali kasus *cyberbullying* yang umumnya terjadi secara tersembunyi. Responden yang memiliki dukungan guru rendah kemungkinan merasa kurang memperoleh perhatian, empati, dan bantuan dari guru ketika menghadapi masalah, termasuk *cyberbullying*. Kondisi tersebut dapat meningkatkan beban psikologis yang dirasakan. Namun, karena hanya terdapat satu responden pada kategori ini, temuan tersebut tidak dapat digeneralisasikan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki pengalaman yang berbeda dalam menerima dukungan guru, sehingga diperlukan peran aktif guru, guru BK, dan orang tua untuk memastikan seluruh siswa memperoleh dukungan yang optimal.

8) Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 43 responden, sebagian besar remaja yang mengalami *cyberbullying* memiliki kesejahteraan psikologis dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 27 responden (62,8%). Selanjutnya, 15 responden (34,9%) berada pada kategori sedang, sedangkan hanya 1 responden (2,3%) yang memiliki kesejahteraan psikologis kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun responden pernah mengalami *cyberbullying*, sebagian besar masih mampu mempertahankan kondisi psikologis yang baik. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wulan & Imania, 2025) yang menyatakan bahwa dampak *cyberbullying* terhadap kesejahteraan psikologis tidak selalu sama pada setiap remaja. Remaja yang memiliki dukungan sosial dan kemampuan beradaptasi yang baik cenderung mampu mempertahankan kesejahteraan psikologis meskipun pernah mengalami *cyberbullying*. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hellfeldt & Laura, 2019) yang menunjukkan bahwa tidak semua remaja yang mengalami *cyberbullying* memiliki kesejahteraan psikologis

yang rendah. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan guru berperan sebagai faktor protektif yang membantu remaja mempertahankan kesejahteraan psikologis meskipun mengalami cyberbullying. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Huyen & Nguyen, 2021) yang menunjukkan bahwa remaja yang mengalami cyberbullying tetap dapat mempertahankan kesejahteraan psikologis apabila memperoleh dukungan sosial yang memadai sehingga dampak psikologis yang dialami dapat diminimalkan Menurut Ryff dan Keyes (1995), kesejahteraan psikologis merupakan kondisi ketika individu mampu berfungsi secara optimal yang ditandai dengan kemampuan menerima diri, menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki otonomi, menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan terus mengembangkan diri. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian (Hellfeldt & Laura, 2019) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan guru berperan sebagai faktor protektif dalam mempertahankan kesejahteraan psikologis remaja yang mengalami *cyberbullying*. Selain itu, penelitian (Ringdal, 2020) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap kesehatan mental remaja dengan mengurangi dampak negatif *bullying* terhadap kondisi psikologis.

Tingginya kesejahteraan psikologis pada sebagian besar responden kemungkinan dipengaruhi oleh adanya faktor protektif, salah satunya dukungan guru yang juga didominasi pada kategori tinggi. Dukungan berupa perhatian, empati, bimbingan, dan komunikasi yang baik membuat siswa merasa dihargai, diterima, serta memperoleh bantuan ketika menghadapi dampak cyberbullying, sehingga mampu mengurangi tekanan psikologis dan mempertahankan kesejahteraan psikologisnya.

9) Hubungan Dukungan Guru Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Yang Mengalami Cyberbullying di SMA Widyagama Malang

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 5.12 menggunakan uji korelasi Spearman Rank, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,744 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif, kuat, dan signifikan antara dukungan guru dengan kesejahteraan psikologis remaja yang mengalami *cyberbullying* di SMA Widyagama Malang. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara dukungan guru dengan kesejahteraan psikologis remaja yang mengalami *cyberbullying* dapat diterima. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,744 menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan guru yang diterima oleh remaja, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah dukungan guru yang diterima, maka kesejahteraan psikologis remaja cenderung lebih rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar

responden yang memiliki dukungan guru kategori tinggi memiliki kesejahteraan psikologis kategori tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Khusumadewi, 2026) yang menunjukkan bahwa dukungan guru berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian Nagar dan Talwar (2023) juga menjelaskan bahwa dukungan guru mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam melaporkan pengalaman cyberbullying sehingga mereka memperoleh bantuan yang dibutuhkan. Selain itu, (Hellfeldt & Laura, 2019) menemukan bahwa dukungan sosial, termasuk dari guru, berperan sebagai faktor protektif yang membantu remaja mempertahankan kesejahteraan psikologis meskipun mengalami *cyberbullying*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori dukungan sosial yang menyatakan bahwa dukungan dari lingkungan memiliki fungsi sebagai buffer (pelindung) terhadap dampak negatif stres. Guru yang memberikan dukungan emosional, penghargaan, informasi, maupun bantuan nyata dapat membantu siswa mengurangi tekanan psikologis akibat *cyberbullying*. Dukungan tersebut tidak hanya membuat siswa merasa aman, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan sehingga kesejahteraan psikologis tetap terjaga. Hasil penelitian ini juga didukung oleh konsep kesejahteraan psikologis yang menjelaskan bahwa individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik mampu menerima dirinya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengelola lingkungan, memiliki tujuan hidup yang jelas, terus mengembangkan potensi diri, serta mampu mengambil keputusan secara mandiri. Dukungan guru dapat membantu memenuhi berbagai aspek tersebut melalui hubungan interpersonal yang positif, pemberian motivasi, dan terciptanya lingkungan belajar yang aman dan suportif. Hubungan yang kuat antara dukungan guru dengan kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber dukungan sosial bagi remaja yang mengalami *cyberbullying*. Remaja korban *cyberbullying* sering mengalami stres, kecemasan, perasaan sedih, rendah diri, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam kondisi tersebut, keberadaan guru yang mampu memberikan perhatian, mendengarkan keluhan siswa, memberikan motivasi, serta membantu mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dapat membantu siswa mengelola emosinya dengan lebih baik. Dukungan yang diberikan guru juga membuat siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat yang aman untuk mengungkapkan pengalaman yang dialaminya. Kondisi tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan koping, serta ketahanan psikologis sehingga kesejahteraan psikologis tetap terjaga meskipun siswa pernah mengalami *cyberbullying*.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat karena penelitian menggunakan desain cross-sectional. Kesejahteraan psikologis remaja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, karakteristik individu, kemampuan koping, serta lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan faktor-faktor tersebut agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja korban *cyberbullying*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja yang mengalami cyberbullying di SMA Widyagama Malang merupakan siswa berusia 16–17 tahun, berjenis kelamin perempuan, kelas XI, serta memiliki intensitas penggunaan media sosial dan internet yang tinggi. Mayoritas responden memiliki persepsi dukungan guru dan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara dukungan guru dengan kesejahteraan psikologis remaja yang mengalami cyberbullying ($p=0,000$; $r=0,744$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan guru yang diterima siswa, maka semakin baik pula kesejahteraan psikologis yang dimiliki. Oleh karena itu, STIKes Widyagama Husada Malang diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian terkait kesehatan mental remaja, sedangkan SMA Widyagama Malang perlu terus memperkuat program pencegahan dan penanganan cyberbullying melalui peningkatan literasi digital, penyusunan kebijakan anti-cyberbullying, serta optimalisasi peran guru dan guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan dukungan psikososial kepada siswa. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas, menggunakan desain penelitian yang lebih beragam, serta menambahkan variabel lain seperti dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, resiliensi, regulasi emosi, strategi koping, dan intensitas cyberbullying agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Adhiti, F., Lukmantoro, T., & Rakhmat, W. N. (N.D.). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Cyberbullying Dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Dengan Tingkat Perilaku Cyberbullying Di Media Sosial Instagram*.
- Amanatin, E. L. (2023). *Causes And Forms Of Cyberbullying Among Teenagers In Indonesian Urban Areas : Cases Of Jakarta , Bandung And Surabaya*.
- Amelia, Y., Nabilah, Ishar, D. L., Puriani, R. A., & Novirson, R. (2025). Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Tindakan Cyberbullying. *Jurnal Pendidikan*

- Dan Sosial Humaniora, 3(2), 166–175. <https://E-Journal.Poltek-Kampar.Ac.Id/Index.Php/Guruku>
- Anggra. (2021). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri Banding Kecamatan Rajabasa. In *Pharmacognosy Magazine* (Vol. 75, Nomor 17). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Arespi Junindra, Hasanatul Fitri, Irida Murni, D. (2022). Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138.
- Auliya;Yahya;Hurrysos. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial. 1*, 57–66.
- Budi, Fauziah, R. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku*.
- Chudal, R., Tiiri, E., Brunstein, A., Say, K., Ong, H., Fossum, S., & Kaneko, H. (2022). *Victimization By Traditional Bullying And Cyberbullying And The Combination Of These Among Adolescents In 13 European And Asian Countries*. 1391–1404. <https://doi.org/10.1007/S00787-021-01779-6>
- Demaray, M. K., & Malecki, C. K. (2002). The Relationship Between Perceived Social Support And Maladjustment For Students At Risk. *Psychology In The Schools*, 39(3), 305–316. <https://doi.org/10.1002/Pits.10018>
- Efianingrum, Dwiningrum, Dan N. (2020). *Cyberbullying Pelajar Sma Di Media Sosial : Prevalensi Dan Rekomendasi*. 8(2), 144–153.
- Fazry;Apsari. (2021). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku*. 2(2), 272–278.
- Granziera, H., Arief, G., Liem, D., Har, W., Martin, A. J., Collie, R. J., Bishop, M., & Tynan, L. (2022). The Role Of Teachers ' Instrumental And Emotional Support In Students ' Academic Buoyancy , Engagement , And Academic Skills : A Study Of High School And Elementary School Students In Different National Contexts. *Learning And Instruction*, 80(February 2021), 101619. <https://doi.org/10.1016/J.Learninstruc.2022.101619>
- Hardiyanti, L. D. (2026). *Journal Of Education And Multidisciplinary Studies Peran Intensitas Penggunaan Media Sosial Dalam Memediasi Hubungan Fomo Dan Cyberbullying Pada Remaja Indonesia. 1*(2), 158–173.
- Hellfeldt, K., & Laura, L. (2019a). *Cyberbullying And Psychological Well-Being In Young Adolescence : The Potential Protective Mediation Effects Of Social Support From Family , Friends , And Teachers*.
- Hellfeldt, K., & Laura, L. (2019b). *Cyberbullying And Psychological Well-Being In Young Adolescence- The Potential Protective Mediation Effects Of Social Support*.
- Hermawansyah;Pratama. (2021). *Analisis Profil Dan Karakteristik Pengguna Media Sosial Di Indonesia Dengan Metode Efa Dan Mca Analysis Of Profiles And Characteristics Of Social Media Users In Indonesia Using*. 20(1), 69–82.
- Hidayati, N. (2021). *Adolescents ' Involvement I N Cyberbullying : The Importance Of Peer Social Interaction*. 34(Ahms 2020), 162–166.
- Hinduja S., & Patchin, J. W. (2020). Cyberbullying: Identification, Prevention, And Response. *Journal Of School Violence*, 19(2), 95–110.
- Hutasuhut, N., Albina, M., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *Instrumen Penelitian Pendidikan*.
- Huyen, T., & Nguyen, T. (2021). *Cyberbullying Among School Adolescents In An Urban Setting Of A Developing Country : Experience , Coping Strategies , And Mediating Effects Of Different Support On Psychological Well-Being*. 12(April). <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2021.661919>
- Iskandar, D., Isnaeni, M., Universitas, F., & Luhur, B. (2019). *Penggunaan Internet Di Kalangan Remaja*. 57–72.
- Iswan, A. H., & Royanto, L. R. M. (2019). Intervensi Perilaku Perundungan Pada Siswa Sekolah Dasar Sebagai Pelaku. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(2), 122. <https://doi.org/10.26740/Jptt.V9n2.P122-134>
- Izzani, T. A., Octaria, S., Studi, P., Konseling, B., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. (2024).

- Perkembangan Masa Remaja*. 3(2), 259–273.
- Jerusalem, M. A., & Hidayati, D. (2024). Peran Guru Kelas Dan Orangtua Dalam Mencegah Cyberbullying Di Sekolah Dasar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 145–151. <https://doi.org/10.26618/Equilibrium.V12i2.14238>
- Khusumadewi, A., & Surabaya, N. (2026). *Revisiting Teacher Support And Psychological Well-Being Among Santri In Pesantren: An Explanatory Analysis*. 7(1), 112–123. <https://doi.org/10.22373/Jsai.V7i1.9573>
- Legi, H., & Kainara, S. D. (2023). Disrupsi Teknologi Tanggung Jawab Guru Bagi Pelaku Dan Korban Cyberbullying. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11), 16668–16678. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Literate.V7i11.11657>
- Lestari, H. A., Tiatri, S., & Dewi, F. I. R. (2023). Dukungan Guru, Regulasi Diri, Dan Modal Psikologis Siswa: Menemukan Kunci Keberhasilan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 7(3), 550–561. <https://doi.org/10.24912/>
- Li, J., & Hesketh, T. (2021). *Experiences And Perspectives Of Traditional Bullying And Cyberbullying Among Adolescents In Mainland China-Implications For Policy*. 12(July), 1–12. <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2021.672223>
- Longobardi, C., Settanni, M., Fabris, M. A., & Marengo, D. (2020). Children And Youth Services Review Follow Or Be Followed: Exploring The Links Between Instagram Popularity, Social Media Addiction, Cyber Victimization, And Subjective Happiness In Italian Adolescents. *Children And Youth Services Review*, 113(March), 104955. <https://doi.org/10.1016/J.Childyouth.2020.104955>
- Meydiningrum;Atmoko, A. R. . (2025). 915 Kontribusi Intensitas Penggunaan Media Sosial,. 9(2), 915–930. <https://doi.org/10.31316/G-Couns.V9i2.6708>
- Nasional, K. E. P. Dan P. K., & Ri, K. K. (2021). *Pedoman Dan Standar Etik Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Nasional*. [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4214/1/Pedoman Dan Standar Etik Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Nasional.Pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4214/1/Pedoman%20Dan%20Standar%20Etik%20Penelitian%20Dan%20Pengembangan%20Kesehatan%20Nasional.pdf)
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (N.D.). *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental Cyberbullying Victimization Dan Kesehatan Mental Pada Remaja*. <https://doi.org/10.20473/Jpkm.V5i12020.35-48>
- Nursanti, A., Sadida, N., & Caninsthi, R. (2019). Cyberbullying Pencegahan Dan Penanganan Pada Guru Bimbingan Kounseling Di Jakarta Pusat. *Empowering: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(June 2020), 41. <https://doi.org/10.32528/Emp.V3i0.2399>
- Orizani, C. M., The, M. G., Keperawatan, P. D., & Husada, S. A. (2020). *Cyberbullying Dan Interaksi Sosial Pada Remaja Kelas Xi Sma Di Surabaya*. 6(1), 19–26.
- Parwitasari, T. A., Fitriyono, R. A., & Budyatmojo, W. (2024). *The Influence Of Social Media On Cyberbullying*. 66–85.
- Pratiwi, W. A., Prasetyo, I., & Shabrina, M. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1741–1753. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V5i2.970>
- Prihastyanti, I., & Sawitri, D. R. (2020). Dukungan Guru Dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Sma Semester Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 867–880. <https://doi.org/10.14710/Empati.2018.21740>
- Purboningsih, E. R., Massar, K., Hinduan, Z. R., & Agustiani, H. (2023). *Perception And Use Of Social Media By Indonesian Adolescents And Parents: A Qualitative Study*. January, 1–18. <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2022.985112>
- Ringdal. (2020). Bullying, Social Support And Adolescents' Mental Health: Results From A Follow-Up Stud. *Scandinavian Journal Of Public Health*, 1–8. <https://doi.org/10.1177/1403494820921666>
- Ryff, C. D. (2018). *Well-Being With Soul: Science In Pursuit Of Human Potential*.

- Perspectives On Psychological Science*, 13(2), 242–248.
<https://doi.org/10.1177/1745691617699836>
- Sitorus, M. S., Zahara, M., Wandana, N., & Aisyah, S. (2024). Peran Guru Dalam Pencegahan Dan Penangan Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa/I Di Upt Sd N 01 Desa Pematang Jering. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 246–258.
- Sonjaya, R. P., Aliyya, F. R., & Naufal, S. (2025). *Pengujian Prasyarat Analisis Data Nilai Kelas : Uji Normalitas Dan Uji Homogenitas*. 9, 1627–1639.
- Vandebosch, H., Lubon, A., & Colpin, H. (2023). *Supporting Teachers To Actively Respond To Bullying And To Build Positive Relationships With Their Students : Effects Of The T-Support Training*. October. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1236262>
- Wati, E., Simanungkalit, E. W., Putri, V. A., & Hanoselina, Y. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kinerja Guru Di Sma Partiw 1 Padang. *Maximal Journal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 2(1), 11.
<https://malaqbipublisher.com/index.php/maksi>
- Windarwati, H. D., Saragih, D. C., Merdikawati, A., Kedokteran, F., Brawijaya, U., Ketawanggede, J. V., Malang, K., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Tengah, J. (2020). *Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Sebagai Pengguna Media Sosial 1*. 7(2), 63–70.
- Wulan, E. A., & Imania. (2025). *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern Sosial Emosional Learning (Peran Pembelajaran Sosial Emosial) Sebagai Faktor Protektif Terhadap Cyberbullying : Sebuah Telaah Literatur Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*. 7(1), 32–49.
- Yuliastini, N. K. S., Dharma Tari, I. D. A. E. P., Putra Giri, P. A. S., & Dartiningsih, M. W. (2020). Penerapan Media Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Bk Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Seks Terhadap Peserta Didik. *International Journal Of Community Service Learning*, 4(2), 117–124.
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.V4i2.25055>
- Yusniarti, N. (2023). Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Cyberbullying. *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 81–97.
<https://doi.org/10.21093/tj.V4i2.7560>
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). *Cyberbullying Among Adolescents And Children : A Comprehensive Review Of The Global Situation , Risk Factors , And Preventive Measures*. 9(March), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909>